



9 772579 492036

MAJALAH MANAJEMEN & BISNIS GANESHA

ISSN : 2579 - 4922 VOLUME 2, NOMOR 2, NOVEMBER 2018

Koperasi Simpan Pinjam Dalam Perspektif Ekonomi Islam
Ika Agustina, S. Pd., M.Si

Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi
Tantangan Atau Kebutuhan
Fuad Gagahin, SE., MM

Aktualisasi Ekonomi Syariah Dalam Perekonomian Indonesia
Dr. (C). H. Syafrudin Makmur, SH., MH

Analisis SWOT Implementasi Finansial Teknologi Terhadap
Kemudahan Dan Resiko Penyediaan Dana Di Indonesia
Fisy Amalia, SE., MMCAAE
Iin Safrina, M. Pd

Model Knowledge Sharing System Pada Administrasi Keuangan
Menggunakan Cloud Computing
(Studi Kasus SMK Nusantara 1 Ciputat)
M. Tafsiruddin, S.Kom., M.Kom

Pengaruh Deregulasi Dan Teknologi Terhadap Bisnis UMKM
HJ. Tuti Herawati, SE., MM

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja
Karyawan Di Perguruan Tinggi Yayasan Aldiana Nusantara (YAN)
Diani Hafni Harahap, MM

Efektifitas Perlindungan Dan Penegakkan Hukum Atas Investor
Dan Rekrutasi Bottom Line
Idrisi Raliya Putra, SE., M. Acc

Peranan "Diagnostic Management" Dalam Suatu Organisasi
Winna Sarikusumaningtyas, S.Ip., MM



GANESHA PRESS
2018



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE)
GANESHA - JAKARTA



MAJALAH MANAJEMEN & BISNIS
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE)
GANESHA - JAKARTA
Volume 2, Nomor 2, November 2018

- Diterbitkan oleh** : STIE GANESHA PRESS
- EDITORIAL**
- Penanggung Jawab** : Dr. Warsono, M.Pd
- Redaksi Pelaksana** : Fahri, SH., MM., MH
Abdul Kohar, S.Pd., M.Pd
Fuad Gagarin, SE., MM
- Editor** : Dr. Ir. Sugeng Prayetno, SE.,MM
Dr. Ir. Agus Hariyadi, MM
- Penyunting** : Hendra Permadi, ST, MM
M. Tafsiruddin, M.Kom
- Mitra Bestari** : Dr. Erna Widodo, MM
Achmad Mulyana, SE., MM
- Layout & Desain** : Devan Rizaldi, S.Kom
- Administrasi Umum** : Slamet Rudjito, SE., MM
Amir Hamzah, SH.I., MM

Alamat Redaksi :

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE)
GANESHA – JAKARTA
Jl. Legoso Raya No. 31 Ciputat Jakarta Selatan
Telepon : (021) 744 3078, Fax. (021) 7471 0842
Email : majalah.ganesha@yahoo.com
(Terbit 2 kali dalam satu tahun : April dan November)

Penerbit :

STIE GANESHA PRESS
Jl. Legoso Raya No. 31 Ciputat Jakarta Selatan
Telepon : (021) 744 3078, Fax. (021) 7471 0842

Pengantar

Sidang Pembaca yang terhormat,

Pada volume kedua nomor kedua di bulan November tahun 2018 disajikan 9 artikel. Pokok-pokok persoalan yang dibahas dalam majalah ilmiah edisi ini, mencakup pokok-pokok persoalan ekonomi dan manajemen.

Artikel pertama membahas Koperasi Simpan Pinjam dalam perspektif ekonomi islam. Pada artikel kedua dibahas mengenai Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi apakah merupakan suatu tantangan dan kebutuhan. Aktualisasi ekonomi syariah dalam perekonomian dunia kami ulas di artikel ketiga. Artikel keempat membahas Analisis SWOT implementasi Finansial Teknologi terhadap kemudahan dan resiko penyediaan dana di Indonesia. Artikel kelima mengulas Model *Knowledge Sharing System* Pada Administrasi Keuangan menggunakan *Cloud Computing* (Studi Kasus SMK Nusantara 1 Ciputat). Pengaruh deregulasi dan teknologi terhadap UMKM kami ulas diartikel ke enam. Artikel ketujuh membahas Pengaruh gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di perguruan tinggi Yayasan Aldiana Nusantara (YAN), *Did Earnings Management Gone By Investor Protection?* kami ulas di artikel kedelapan. Terakhir sebagai penutup artikel kesembilan kami bahas mengenai peranan '*Diagnostic Management*' dalam suatu organisasi.

Sidang Pembaca yang terhormat,

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan pada para penulis yang telah memberikan karyanya. Semoga tulisan-tulisan yang disajikan memberikan manfaat dan kontribusi kepada para pembaca. Selain itu, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini, semoga persaudaraan kita semua tetap terjaga. Amin.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI
MAJALAH MANAJEMEN & BISNIS
GANESHA
Volume 2, Nomor 2, November 2018

Pengantar dari Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Koperasi Simpan Pinjam Dalam Perspektif Ekonomi Islam Ika Agustina, S.Pd., M.Si	x - xx
Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Tantangan Dan Kebutuhan Fuad Gagarin Siregar, SE., MM.....	xx - xx
Aktualisasi Ekonomi Syariah Dalam Perekonomian Dunia Dr. (C). H. Syafrudin Makmur	xx - xx
Analisis SWOT Implementasi Finansial Teknologi Terhadap Dan Resiko Penyediaan Dana Di Indonesia Fisy Amalia, SE., MMCAAE Dan Iln Safrina, M.Pd	xx - xx
Model Knowledge Sharing System Pada Administrasi Keuangan Menggunakan <i>Cloud Computing</i> (Studi Kasus SMK Nusantara 1 Ciputat) M. Tafsirudin, S.Kom., MM	xx - xx
Pengaruh Deregulasi Dan Teknologi Terhadap Bisnis UMKM Hj. Tuti Herawati, SE., MM	xx - xx
Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Perguruan Tinggi Yayasan Aldiana Nusantara (YAN) Diani Hafni Harahap	xx - xx
Did Earnings Management Gone By Investor Protection? Idris	xx - xx
Peranan ' <i>Diagnostic Management</i> ' Dalam Suatu Organisasi Winna Sarikusumaningtyas, S.Ip., MM	xx - xx
Panduan Untuk Penulis	xx - xxx

AKTUALISASI EKONOMI SYARIAH DALAM PEREKONOMIAN DUNIA

Dr. (C). H. Syafrudin Makmur, SH., MH
Dosen Pascasarjana STIE Ganesha Jakarta

A. Latar Belakang

Sejak adanya kehidupan manusia di permukaan bumi, hajat untuk hidup secara kooperatif di antara manusia telah dirasakan dan telah diakui sebagai faktor esensial agar dapat *survive* dalam kehidupan. Seluruh anggota manusia bergantung kepada yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketergantungan mutualistik dalam kehidupan individu dan sosial di antara manusia telah melahirkan sebuah proses evolusi *gradual* dalam pembentukan sistem pertukaran barang dan pelayanan. Dengan semakin berkembangnya peradaban manusia dari zaman ke zaman, sistem pertukaran ini berevolusi dari aktivitas yang sederhana kepada aktivitas ekonomi yang modern. Proses berlangsungnya globalisasi ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, dan sebagai lokomotifnya adalah sistem kapitalisme dalam perekonomian global.¹

Sistem ekonomi kapitalisme yang bebas ternyata melahirkan kesenjangan antara miskin dan kaya, antara masyarakat kuat dengan masyarakat lemah, negara maju dengan negara berkembang. Kapitalisme merupakan sebuah “revolusi” yang bersifat fundamental dan pembentukan masyarakat modern dewasa ini. Kapitalisme bukan saja dianggap sebagai proses ekonomi, namun juga dianggap sebagai suatu peradaban yang berakar pada sebuah ideologi yang muncul pada bagian terakhir abad pertengahan, dan yang kemudian mencerminkan suatu “gaya hidup” (*way of life*) dalam kehidupan sosial masyarakat.²

Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak pemilik privat (individu) atas alat-alat produksi dan distribusi (tanah, pabrik-pabrik, dan sebagainya) dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi-kondisi yang sangat kompetitif. Adapun ciri-ciri sistem ekonomi kapitalis, antara lain sebagai berikut: Kebebasan memiliki harta perorangan. Persaingan bebas/*free competition*. Kebebasan penuh. Mementingkan diri sendiri. Harga sebagai penentu/*Price system*. Campur tangan pemerintah minimum.

Tujuan kegiatan ekonomi dalam kapitalisme ialah Perolehan menurut uang. Sekalipun Perolehan merupakan tujuan dari kegiatan ekonomi, namun sikap yang ditunjukkan dalam proses Perolehan membentuk isi gagasan persaingan.

¹Siapa yang memiliki dan mampu menggunakan modal (*capital*) secara efektif dan efisien akan dapat memenangkan pertarungan dalam bisnis. Paham yang mengagungkan kekuatan modal sebagai syarat memenangkan pertarungan ekonomi disebut sebagai Kapitalisme, lihat Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, Cet. 1; Jakarta; Sinar Garfika, 2008, hlm. 16-17.

²Winardi, *Kapitalisme Versus Sosialisme*, Cet. I; Bandung; Remaja Karya, 1986, hlm. 33.

Sikap yang secara logis terkadang dalam Perolehan dari luar, karena kebebasan Perolehan kapitalisme pada hakikatnya bersandar pada kesadaran individu akan kekuasaan alaminya. Karena itu kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan risiko pribadi, tetapi si pelaku ekonomi bebas untuk mengusahakan keberhasilan ekonomi dengan cara apa saja yang dipilihnya, asal tidak melanggar hukum.

Krisis ekonomi pada tahun 1998 yang memiliki dampak besar bagi perekonomian Indonesia. Pada saat itu semua kebutuhan pokok naik, pengangguran meningkat tajam, dan kemiskinan bertambah. Semua orang pasti tidak menginginkan krisis tersebut kembali lagi, namun pada tahun 2008-2009 sejarah itu terulang kembali. Krisis ekonomi global yang terjadi saat itu bermula dari krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat. Krisis tersebut memiliki efek yang luar biasa bagi negara-negara di dunia. Tak terkecuali negara-negara yang terkenal dengan sektor perekonomiannya yang kuat pun merasakan dampak yang sangat besar karena lesunya pasar modal dimasing-masing negara, sehingga banyak negara yang menyuntikkan dananya kepada pasar modal masing-masing untuk membangkitkan pasar modal. Sebagai negara adidaya Amerika Serikat adalah negara yang menganut sistem ekonomi kapitalis yang memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi dengan menitikberatkan pada kekuatan modal yang dimiliki.

Fenomena krisis ekonomi di atas adalah fakta ketidakmampuan sistem ekonomi yang selama ini diagung-agungkan oleh sebagian negara di dunia. Karenanya, untuk keluar dari belenggu krisis keuangan global kita membutuhkan suatu sistem ekonomi sebagai pilihan dan solusi yang ampuh dalam membendung gelombang krisis ekonomi. Pilihan itu tidak lain adalah ekonomi Islam. Karena sistem ekonomi Islam benar-benar telah memberikan bukti dalam mencegah semua faktor yang menyebabkan krisis ekonomi.

Ekonomi Indonesia, khususnya perbankan, dinilai akan lebih kuat menahan dampak krisis ekonomi global jika mau mengonversi ke konsep syari'ah. Bahkan, perbankan syariah dinilai akan lebih kuat meski krisis global terus berlanjut. Kekebalan ekonomi Islam sudah terbukti ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada 1998. Sedangkan sistem ekonomi konvensional pada saat itu tidak mampu bertahan dan akhirnya gulung tikar. Bukan hanya itu, di tahun 2008 krisis ekonomi menghantam lagi dan berlanjut hingga sekarang. Hal ini merupakan momentum dan tantangan besar bagi ekonomi Islam untuk lebih serius membuktikan eksistensinya sebagai satu-satunya sistem ekonomi yang mampu berdiri tegak menghadapi krisis ekonomi global.

Salah satunya cara pengaturan dan pengelolaan perekonomian dalam Islam harus didasari atas prinsip-prinsip Islam. Sehingga dalam sistem ekonomi Islam yang utama harus diperhatikan adalah etikanya bagi setiap pelaku ekonomi khususnya orang-orang muslim. Di mana kode etik itu harus dipatuhi dalam melakukan kegiatan sosio-ekonomi. Sehingga terpelihara kegiatan ekonomi yang sempurna, disebabkan oleh karena tidak adanya tindak manipulasi dalam perdagangan.³

³M.Syaiful Anam, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm.2.

Ekonomi Islam hadir sebagai solusi yang cerdas, amanah dan merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi syariah berbeda dari kapitalisme, sosialisme, dan sistem ekonomi lainnya. Berbeda dari kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. Selain itu, ekonomi dalam kaca mata Islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus anjuran yang berprinsip pada nilai ibadah. Ekonomi syariah sangat menarik untuk digunakan sebagai solusi karena sekali lagi mempunyai unsur-unsur keadilan dan akad-akad didalamnya yang menekankan pada keadilan dalam berbagi masalah perekonomian karena didalam akad-akad ekonomi syariah terdapat ijab dan kabul dalam setiap kegiatan perekonomian. Jadi hal itu akan mampu meminimalisir ketidakpuasan atau ketidakadilan antara pelaku ekonomi.

Dalam tradisi ekonomi syariah, ada beberapa jenis transaksi yang tidak dibolehkan antara lain yaitu riba, gharar, maysir, dan tadlis. Larangan terhadap riba sudah jelas dengan diharamkannya berbagai bentuk bunga pinjaman (*interest*). Larangan ini bukan hanya didasarkan pada larangan mengeksploitasi pihak yang membutuhkan kredit, tetapi lebih kepada terciptanya iklim ekonomi yang lebih adil dengan Bergeraknya sektor riil, bukan hanya sektor keuangan. Kalau sebagian besar orang merasa lebih nyaman mendapatkan uang dengan bunga, maka sektor riil tentu tidak bergerak. Akibatnya perdagangan barang dan jasa jadi terhambat dan ekonomi masyarakat memburuk dan mengundang terjadinya krisis yang lebih besar.⁴ Bahkan Allah dan Rasul-Nya akan memerangi orang-orang yang selalu memakan riba (QS. 2: 278-279). Larangan ini bukan hanya didasarkan pada larangan mengeksploitasi pihak yang membutuhkan kredit, tetapi lebih kepada terciptanya iklim ekonomi yang lebih adil dengan Bergeraknya sektor riil, bukan hanya sektor keuangan.

Sistem ekonomi Islam selalu memprioritaskan kebutuhan dan pemberdayaan masyarakat secara riil bukan sekedar pertumbuhan ekonomi saja. Sistem Islam memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda tentang ekonomi, sehingga arah pengembangan ekonominya pun berbeda dari Kapitalisme. Sistem Ekonomi Islam menfokuskan pada manusia dan pemenuhan kebutuhannya, bukan pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Prinsip ini juga menekankan para pelaku ekonomi untuk selalu menjunjung tinggi etika dan norma hukum dalam kegiatan ekonomi. Sebagai realisasi dari konsep syariah, pada dasarnya sistem ekonomi Islam memiliki tiga ciri yang mendasar yaitu prinsip keadilan, menghindari kegiatan yang dilarang dan harus memperhatikan aspek kemanfaatan.

Dengan konsep yang ditawarkan ekonomi Islam, stabilitas ekonomi dunia akan terwujud dan krisis keuangan akan berakhir. Keadilan sebagai prinsip dasar ekonomi syariah akan memberikan kesejahteraan dan pemerataan yang lebih adil bagi setiap individu yang selama ini diidam-idamkan. Dengan begitu, sebagai sistem yang sudah didesain oleh Allah swt,

⁴Nuruddin Mhd Ali, "Krisis Keuangan Global dan Upaya Aktualisasi Ekonomi Islam", Jurnal Ekonomi Islam La Riba, Volume III, No. 1, Juli 2009, hlm. 37.

ekonomi Islam pasti mampu menyelesaikan semua guncangan krisis ekonomi yang mengakibatkan penderitaan bagi umat manusia.

B. Permasalahan

1. Bagaimana nilai-nilai ekonomi syariah dalam sistem perekonomian ?
2. Bagaimana mengaktualisasikan ekonomi berbasis syariah dalam perekonomian dunia ?

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Ekonomi Syariah Dalam Sistem Perekonomian

Globalisasi merupakan istilah yang mempunyai hubungan dengan peningkatan keterkaitan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, pelayaran, investasi, budaya, dan bentuk interaksi lainnya sehingga batasan suatu negara menjadi bias. Menurut perspektif Dorojatun Kuntjoro Jakti bahwa globalisasi setidaknya disebabkan dari revolusi tiga T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Turisme). Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan teknologi transportasi yang melahirkan era *the end of geography*, dengan perkembangan teknologi komunikasi akan melahirkan era *the end of timelines* secara relatif, dan revolusi turis dapat berakibat meningkatnya arus pertukaran manusia yang dapat memungkinkan terkikisnya hambatan-hambatan sosial-politik-kultural.⁵ Maka persaingan (*competition*) untuk menjadi yang paling super pada segala aspek kehidupan di era globalisasi ini menjadi yang utama, begitu juga yang terjadi pada bidang ekonomi.

Nilai-nilai ekonomi syariah secara khusus memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Syarat nilai

Sistem perekonomian kontemporer hanya terkonsentrasikan pada peningkatan nilai guna dan nilai-nilai materialisme suatu barang tanpa menyentuh pada nilai spiritualisme dan etika kehidupan dalam masyarakat. Namun dalam ekonomi Islam terdapat syarat nilai-nilai *spiritualisme* dan *materialisme*. Allah swt berfirman : *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (Al-Jumu'ah: 10). *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (Al-Qashas: 77).

⁵Emil Salim, dkk., *Manajemen dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997, hlm. 153-154.

Ayat di atas menunjukkan adanya keseimbangan antara dimensi spiritual (shalat) dan material (mencari rizki), hal tersebut dilakukan agar manusia beruntung dalam kegiatan ekonomi secara global. Sehingga keseimbangan ini dapat menunjukkan sebuah konsep ekonomi yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang di antara individu masyarakat, yang pada akhirnya manusia juga diperintahkan untuk membayar zakat atas harga kekayaan yang telah mencapai *nishab* (ketentuan).

b. Kebebasan dalam berekonomi

Kebebasan dalam ekonomi Islam dibedakan dalam beberapa kategori, yaitu kebebasan dalam berinteraksi, berproduksi, berbelanja, memilih, melanjutkan, atau membatalkan transaksi, serta kebebasan dalam menentukan harga dan barang. Tetapi ada sarana kontrol dalam kebebasan ini, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Sehingga dalam al-Quran disebutkan larangan makan produk haram dan anjuran untuk makan produk yang baik-baik. Allah swt berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.* (Al-Baqarah: 172). Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.* (Al-A'raf: 157).

c. Keseimbangan hak individu dan kolektif

Kepemilikan manusia terhadap sumber daya alam terbagi menjadi kepemilikan individu dan kepemilikan publik. Syariah Islam membenarkan kepemilikan individu, tetapi tidak bersifat mutlak. Terlebih lagi dalam mencari, mengelola, dan membelanjakan harta harus sesuai dengan nilai-nilai syariah, dan tidak boleh menghalalkan segala cara yang merugikan pihak lain yang dapat mengganggu kemaslahatan bersama. Allah swt. Berfirman : *Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.* (Al-Baqarah: 279). Konsep keseimbangan merupakan karakteristik dasar ekonomi Islam, karena Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan seimbang.

d. Berorientasi kemaslahatan.

Kemaslahatan bagi individu dan masyarakat merupakan hal terpenting dalam ekonomi Islam. Sehingga Islam dalam mengemas kemaslahatan selalu berorientasi pada kepentingan individu dan bersama, termasuk dalam aturan-aturan ekonomi seperti jual beli yang merupakan manifestasi dalam menafkahkan harta benda. Dijelaskan dalam al-Quran : *Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (Al-Baqarah: 275).

Membanding beberapa sistem ekonomi yang ada, yaitu kapitalis, sosialis, dan Islam, maka Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam terbesar di dunia sudah seharusnya sistem ekonomi yang dikembangkan adalah sistem ekonomi Islam. Prinsip dasar sistem ekonomi: kapitalis [kebebasan memiliki harta secara perorangan, kebebasan ekonomi dan persaingan bebas, ketimpangan ekonomi]; sosialis [pemilikan harta oleh negara, kesamaan ekonomi, disiplin politik]; Islam [kebebasan individu, hak terhadap harta, ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar, kesamaan sosial, jaminan sosial, distribusi kekayaan secara meluas, larangan menumpuk kekayaan, larangan terhadap organisasi anti sosial, kesejahteraan individu dan masyarakat].⁶

Karena sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang adil dan seksama serta berupaya menjamin kekayaan tidak terkumpul pada kelompok tertentu saja, tetapi tersebar ke seluruh masyarakat. Kemudian yang menjadi ciri penting sistem ekonomi Islam dapat digambarkan dalam ayat al-Quran. Artinya : *Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.* (QS. Al-Hasyr: 7).

Selain itu, hak akan milik perseorangan dan kebebasan tidak diberikan tanpa batasan, tetapi diimbangi dengan batasan-batasan moral dan undang-undang. Sehingga dalam sistem ekonomi Islam tidak terdapat individu-individu yang menjadi pengelola kekayaan negara ataupun

⁶Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* Penerjemah Soeroyo dan Nastangin, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 2-10.

sebaliknya semua individu secara paksa diletakkan pada tingkat ekonomi yang sama.⁷ Islam membenarkan pemilikan perseorangan, tetapi secara tegas Islam menolak esensi kapitalisme yang memonopoli dan mengeksploitasi. Sehingga dalam Islam ada aturan-aturan pembatas, seperti zakat, warisan, wasiat, dan larangan menimbun kekayaan, demi pemerataan dan kelancaran peredaran ekonomi umat.

Pada hakikatnya, Allah menyukai orang yang kaya tetapi dengan syarat harus bersikap *taqiy* (takwa) yaitu dengan kekayaan yang dimiliki seseorang dituntut memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Dengan demikian, diperlukan adanya langkah baru dalam pengembangan sistem ekonomi Islam yaitu pengembangan ekonomi berbasis syariah, yang diharapkan mampu menjawab tantangan dunia dalam bidang ekonomi di era globalisasi yang tidak terbatas oleh teritorial.

Pada abad V sampai abad XI telah banyak filsuf dan pemikir Islam yang telah menulis tentang ekonomi dan tidak ditemukan penulis barat yang menulis tentang ekonomi, dan baru pada abad XV hingga abad XX banyak filsuf dan pemikir barat yang menulis tentang ekonomi. Maka dunia Islam telah banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu ekonomi konvensional, namun kondisi ini sengaja dimanipulasi oleh pemikir ekonomi Barat dengan seolah-olah tidak sedikit pun jasa Islam dalam mengembangkan ilmu ekonomi. Kemudian ekonomi Islam/syariah mulai bangkit lagi pada 1930 dan mengalami puncaknya pada 1960.

Pada mulanya Pakistan mendirikan bank lokal dengan prinsip tanpa bunga, lalu Mesir mendirikan Mit Ghamir Local Saving di Delta Sungai Nil pada dasa warsa tahun 1960-an yang disambut baik oleh para petani dan masyarakat pedesaan. Namun keberhasilan ini terhenti dengan adanya masalah politik, yakni intervensi pemerintah Mesir yang kemudian operasional Mit Ghamir diambil alih oleh National Bank of Egypt pada 1967. Kemudian 1971 masa pemerintahan Presiden Anwar Saddat bank sistem tanpa bunga dihidupkan kembali dengan dibukanya Nasser Social Bank, dan keberhasilan sistem ini mengilhami petinggi OKI mendirikan Islamic Development Bank (IDB). Sampai akhirnya pada konferensi internasional di Islamabad (1983) disepakati tentang penghapusan riba pada bank Islam dan diganti dengan sistem bagi hasil.⁸

Secara jelas bahwa dalam sistem ekonomi Islam terdapat hubungan yang erat antara ekonomi dan akhlak, seperti hubungan antara ilmu dan akhlak, antara politik dan akhlak, antara perang dan akhlak, antara negara dan agama, dan antara materi dan rohani. Hubungan ini tidak terlepas dari tujuan pokok risalah kenabian yang dijelaskan sebagai penyempurnaan akhlak, maka akhlak merupakan daging dan urat nadi dalam kehidupan Islami.⁹ Demikian dalam ajaran Islam sangat mementingkan pemeliharaan nilai atau akhlak, sehingga tidak dibenarkan bagi seorang muslim yang hanya memperhatikan ekonomi dan mengabaikan akhlak. Sedangkan hubungannya ekonomi Islam dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar

⁷Sahal mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. VI, Yogyakarta: LkiS, 2007, hlm. 153-154.

⁸Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 3-4.

⁹Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi: Menyikap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. Menangkap Esensi, Menawarkan Solusi Edisi Revisi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2014, hlm. 16-17.

pegangan agar kegiatan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan aturan adalah prinsip falsafi dan prinsip etika.

Pertama prinsip falsafi terdapat azas falsafati dan azas nilai-nilai. 1) Azas falsafati, terdapat beberapa dasar ekonomi Islam yang di antaranya adalah: a) semua yang ada di alam semesta adalah milik Allah swt, dan manusia hanyalah khalifah yang memegang amanah untuk menggunakan hak miliknya, sehingga statusnya harus tunduk kepada Allah sang pencipta dan pemilik segalanya [An-Najm: 31]; b) dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah, manusia wajib tolong menolong dan saling membantu dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang bertujuan ibadah kepada Allah [Al-Maidah: 2]; c) pertanggungjawaban kelak di akhirat atas perilaku ekonomi manusia, sehingga perbuatannya dapat terkendali [Al-Hadid:20]. 2) Azas nilai-nilai, terdapat beberapa nilai dalam ekonomi Islam yaitu: a) nilai dasar pemilikan: pemilikan bukanlah penguasaan mutlak atas sumber-sumber ekonomi, tetapi setiap orang atau badan dituntut mampu memanfaatkan sumber-sumber ekonomi, lama pemilikan tergantung pada lamanya manusia tersebut hidup, sumber daya yang menyangkut kepentingan umum atau yang menjadi kebutuhan orang banyak harus menjadi milik umum; b) nilai keseimbangan yang terwujud dalam kesederhanaan, hemat, dan menjauhi sikap pemborosan [Al-Furqan: 67]; c) nilai keadilan yang dalam ajaran Islam dipandang sangat penting, baik dalam kehidupan hukum, sosial, politik, dan ekonomi.¹⁰

Kedua prinsip etika yang antara lain mencakup: 1) prinsip otonom yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik, serta disertai dengan tanggungjawab; 2) prinsip kejujuran yang dalam ekonomi Islam dapat terwujud dalam berbagai aspek, seperti dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak, dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik, dalam hubungan kerja; 3) prinsip tidak berbuat jahat dan prinsip berbuat baik; 4) prinsip hormat pada diri sendiri yaitu tidak etis jika seseorang membiarkan dirinya diperlakukan tidak hormat, maka tidak seharusnya dalam aktivitas ekonomi membabi buta dengan ingin mendapatkan untung sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan; 5) prinsip keadilan yang menuntut manusia memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya, yang dalam aktivitas ekonomi dapat diwujudkan dalam keadilan tukar-menukar, distribusi, sosial, dan hukum.¹¹

2. Aktualisasi Ekonomi Berbasis Syariah Dalam Perekonomian Dunia

Dalam upaya mengimplemetasikan sistem ekonomi syariah, bagaimanapun akan dihadapkan pada pelbagai tantangan. Jika dielaborasi, maka tantangan tersebut dapat dipilah kepada beberapa bentuk tantangan.

Pertama, kondisi politik. Tantangan kondisi politik berkaitan dengan kewenangan eksekutif dan legislatif dalam aspek kebijakan dan regulasi ekonomi. Sebab, bagaimanapun, implementasi ekonomi syariah akan berkait

¹⁰Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam: Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek Hukum*, Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009, hlm. 90-95.

¹¹*Ibid.* hlm. 96-100.

dengan masalah kebijakan dan regulasi, sementara kebijakan dan regulasi sangat membutuhkan kedua institusi tersebut.

Kedua, kondisi sosiologis. Tantangan kondisi sosiologis ini berkait erat dengan kesiapan masyarakat dalam menerima ekonomi syariah untuk diimplementasikan. Hal ini muncul disebabkan karena sudah berabad-abad lamanya masyarakat telah terbiasa dengan perilaku ekonomi konvensional. Bahkan, tidak sedikit umat Islam yang sangat memuja sistem ekonomi yang tumbuh dan berkembang di Barat.

Ketiga, kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah menurunnya tingkat ekonomi masyarakat Indonesia. Menurut Karnaen A. Perwataatmadja, keadaan seperti ini merupakan implikasi dari upaya sistematis penjajah Belanda untuk menterbelakangkan bangsa Indonesia. Dari mulai keterbatasan menuntut ilmu sampai pada pemberlakuan hukum secara diskriminatif telah menjadikan kehidupan sosial-ekonomi bangsa Indonesia terbelakang dan dampaknya masih terasa hingga saat ini.¹²

Dengan demikian, tantangan dalam pengembangan ekonomi berbasis syariah secara serius perlu difokuskan pada tiga hal, yaitu: mengembangkan ilmu ekonomi syariah melalui dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, mengembangkan sistem ekonomi syariah melalui regulasi-regulasi yang mendukung, mengembangkan perekonomian umat yang dapat didorong dengan pengembangan ekonomi yang berbasis sektor riil yang ditopang lembaga keuangan yang berbasis syariah.¹³

Jika menggunakan kacamata kritis, maka ada dua hal dalam perkembangan ekonomi Islam yang patut diperhatikan, yaitu perkembangan ekonomi Islam ditataran praktis, tidak diimbangi dengan pengembangan ekonomi Islam pada sisi teoritis. Seharusnya ekonomi syariah sebagai sebuah ilmu tidak hanya ditransformasikan dalam tataran praktis-implimentatif tetapi harus diiringi dengan perkembangan pada sisi akademis-teoritis, dan keduanya harus berjalan beriringan. Maka kemudian riset-riset pengembangan keilmuan ekonomi Islam juga menjadi amat penting.¹⁴

Dalam pengembangan ekonomi Islam yang bersifat akademik-teoritis, Islam memiliki paradigma tersendiri. *Pertama*, isu-isu dan masalah yang sedang dihadapi didekati dengan melihat pengalaman-pengalaman ekonomi negara muslim silam dengan segala khazanahnya, dan dianalisis dengan pendekatan ekonomi kontemporer dengan *tools modern*. *Kedua*, setelah menghasilkan postulat-postulat, aksioma, dan teori-teori ekonomi Islam hasil pengalaman empiris, kemudian ditelurkan menjadi institusi-institusi dan kebijakan negara yang sifatnya makro dan terintegrasi. Ketika ditemukan kekurangan dan ketidaksempurnaan dari hasil evaluasi, maka dilakukan *feedback* yang dapat menghasilkan model yang lebih sempurna, *establish*, dan relatif dapat diaplikasikan pada banyak tempat dan waktu.¹⁵

¹²Yadi Janwari, *Tantangan dan Inisiasi dalam Implementasi Ekonomi Syariah di Indonesia*, Jurnal Ahkam: Vol. XII, No. 2, Juli 2012, hlm. 93.

¹³Zainuddin Ali, *Op. cit.*, hlm. 49-50.

¹⁴Aam Slamet Rusydiana, dkk., *Ekonomi Islam Substantif*, Cipayang: GP Press, 2009, hlm. 2.

¹⁵*Ibid.* hlm. 3.

D. Kesimpulan

Era globalisasi sudah selangkah dapat mengantarkan sistem perekonomian yang berbasis kapitalis dan sosial menuju pengembangan kepada sistem ekonomi berbasis syariah. Karena sistem ekonomi berbasis syariah bukan hanya sebagai alternatif, namun sudah menjadi solusi atas beberapa kekurangan yang muncul dari sistem kapitalis maupun sosialis. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam secara langsung menjadi pelaku ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam dengan cara melakukan aktivitas bisnis yang halal dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Sehingga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, materialis dan spiritualis dapat terwujud secara nyata.

Mudah-mudahan momentum tahun baru Hijrah 1440 H ini memberikan spirit hijrah ekonomi (hijrah iqtishadiyah) kepada kaum muslimin Indonesia untuk segera hijrah dari belenggu ekonomi kapitalistik ribawi kepada ekonomi syariah. Jika selama ini lembaga perbankan yang kita gunakan adalah lembaga perbankan konvensional, maka di tahun ini, kita hijrah ke perbankan syariah. Demikian pula praktik ekonomi dan non perbankan lainnya. Umat Islam wajib segera hijrah dari sistem asuransi konvensional ke asuransi syariah, dari *leasing* konvensional ke *leasing* syariah, dari reksadana konvensional ke reksadana syariah, dari obligasi konvensional ke obligasi syariah dari membeli saham konvensional ke saham syariah, dari pegadaian konvensional kepada pegadaian syariah, dan seterusnya.

Semangat dan spirit hijrah harus diimplementasikan secara riil dalam kehidupan ini. Umat Islam harus segera hijrah dan berubah. "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang melakukan perubahan akan nasibnya". (Ar-Ra'd : 110).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nuruddin Mhd. "Krisis Keuangan Global dan Upaya Aktualisasi Ekonomi Islam", Jurnal Ekonomi Islam La Riba, Volume III, No. 1, Juli 2009.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Anam, M. Syaiful. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Djakfar, Muhammad. *Agama, Etika, dan Ekonomi: Menyikap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Menangkap Esensi, Menawarkan Solusi Edisi Revisi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Janwari, Yadi. *Tantangan dan Inisiasi dalam Implementasi Ekonomi Syariah di Indonesia*, Jurnal Ahkam: Vol. XII, No. 2, Juli 2012.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. VI, Yogyakarta: LkiS, 2007.

Mannan, Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, Jakarta: Kencana, 2012.

Nawawi, Ismail. *Ekonomi Islam: Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek Hukum*, Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009.

Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam* Penerjemah Soeroyo dan Nastangin, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Rusydiana, Aam Slamet. dkk., *Ekonomi Islam Substantif*, Cipayung: GP Press, 2009.

Salim, Emil. dkk., *Manajemen dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997.

Winardi, *Kapitalisme Versus Sosialisme*, Cet. I; Bandung; Remaja Karya, 1986.